

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pertanian merupakan sektor terbesar hampir setiap ekonomi negara berkembang seperti Negara Indonesia yang bergantung pada hasil pertanian. Menurut (Sunarjono, 2010) hasil pertaniannya yang sangat melimpah mulai dari tanaman industri, rempah-rempah, pangan, hingga hortikultura. Tanaman hortikultura yang di hasilkan meliputi sayuran (*vegetables*), buah (*fruits*), tanaman berkhasiat obat (*medical plants*), tanaman hias (*ornamental plants*) termasuk didalamnya tanaman air, lumut dan jamur yang dapat berfungsi sebagai sayuran, tanaman obat atau tanaman hias. Salah satu tanaman hortikultura yang banyak dibudidayakan adalah tanaman cabai merah. produksi cabai merah dari tahun ketahun semakin meningkat. Berikut data perkembangan luas lahan dan produksi cabai merah di Indonesia pada tahun 2009-2015.

Tabel 1. Perkembangan Luas Lahan, dan Produksi Cabai Merah di Indonesia Pada Tahun 2009 - 2015

Tahun	Luas Panen	Produksi Cabai Merah/Ton
2009	117,178	787,433
2010	122,755	807,160
2011	121,063	888,852
2012	120,275	952,310
2013	124,110	1,012,879
2014	128,734	1,050,602
2015	120,847	1,075,182

Sumber : BPS Cabai merah di Indonesia Tahun 2016

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2015 luas panen cabai merah mengalami penyusutan sebanyak 7,887 hektar, namun produksi cabai merah

mengalami peningkatan sebanyak 24,580 ton. Hal ini menunjukkan bahwa luas panen bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah di Indonesia. Berdasarkan (BPS, 2016) Negara Indonesia memiliki sentra-sentra produksi cabai merah terletak pada Provinsi Jawa Barat, Aceh, Sumatera Utara, Bali, Sulawesi Selatan, dan D. I. Yogyakarta

Provinsi D. I. Yogyakarta, terdapat empat kabupaten, seperti Kulon Progo, Bantul, Gunung Kidul, Sleman. Setiap kabupatennya membudidayakan cabai merah. Berikut data perkembangan produksi cabai merah perkabupaten dari tahun 2012 sampai 2015.

Tabel 2. Perkembangan Produksi, Luas Panen, dan Produktivitas Cabai Merah di Kabupaten di DIY, Tahun 2013-2015

Uraian	2013	2014	2015
Produksi (ton)			
Kulon Progo	10,920.8	12,507	16, 828
Bantul	1,765.1	1,224	1,964.3
Gunung Kidul	253.8	212	159.9
Sleman	4,193.8	3,816	4,430.7
DIY	17,133.5	17,759	23,223
Luas Panen (ha)			
Kulon Progo	1469	1,532	1,380
Bantul	404	289	483
Gunung Kidul	150	132	93
Sleman	795	838	811
DIY	2,818	2,791	2,767
Produktivitas (ton/ha)			
Kulon Progo	7.43	8,16	12.19
Bantul	4.37	4,25	4.07
Gunung Kidul	1.69	1,61	1.72
Sleman	5.28	4,56	5.46
DIY	0.08	6,37	8.39

Sumber : BPS. Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta 2016

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh kabupaten yang ada di Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta memiliki kontribusi produksi cabai merah. Kontribusi produksi yang paling tinggi berada pada Kabupaten Kulon Progo. Pada tahun 2015 jumlah produksi cabai merah di Kabupaten Kulon Progo mengalami peningkatan sebesar 16,828, namun luas panennya mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa luas panen bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah untuk mengalami peningkatan, mungkin dikarenakan adanya faktor produksi lainnya yang digunakan secara optimal. Berikut ini data luas tanam yang digunakan, luas panen, produksi, dan produktivitas cabai merah di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2012 sampai 2016

Tabel 3. Tabel Luas Tanam, Luas Panen, dan Produksi Cabai Merah di Kabupaten Kulon Progo

Tahun	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (kuintal)	Produktivitas (kuintal/Ha)
2012	1.385	1.437	115.816	83,62
2013	1.290	1.470	108.459	84,07
2014	1.387	1.532	125.039	90,15
2015	1.568	1.202	168.280	107,32
2016	1.986	2.243	188.050	94,68

Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kulon Progo 2017

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa pada tahun produksi pada tahun 2012- 2016 mengalami fluktuasi. Fluktuasi produksi cabai merah dapat terjadi karena kurang optimalnya penggunaan faktor – faktor produksi cabai merah seperti penggunaan pupuk organik, pupuk N, pupuk K, dikarenakan harga pupuk tinggi (Arum Kusuma, 2018). Kabupaten Kulon Progo terdiri dari 12 Kecamatan, dan semua

kecamatan tersebut membudidayakan cabai merah. Berikut data tanaman cabai merah perkecamatan di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2012 sampai 2016

Tabel 4. Produksi Cabai Merah Per Kecamatan di Kabupaten Kulon Progo (Perkuintal) Tahun 2012-2016

No	Kecamatan	2012	2013	2014	2015	2016
1	Temon	53.688	26.768	62.246	42.240	16.649
2	Wates	12.098	18.092	13.280	70.281	50.056
3	Panjatan	35.684	44.908	54.625	31.839	98.131
4	Galur	8.681	7.930	4.247	12.101	8.815
5	Lendah	116	336	345	996	1.100
6	Sentolo	1.010	5.793	1.786	1.569	2.131
7	Pengasih	2.583	2.086	4.634	6.551	4.661
8	Kokap	339	294	273	662	9.48
9	Grimulyo	173	142	259	89	176
10	Nanggulan	698	1448	1.853	827	1.287
11	Kalibawang	344	340	56	638	340
12	Samigaluh	402	322	297	487	829
Total		115.816	108.459	143.901	204.727	188.050

Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kulon Progo 2017

Berdasarkan Tabel 4. Produksi cabai merah perkecamatan di Kabupaten Kulon Progo, menunjukkan bahwa Kecamatan Panjatan hasil produksi cabai merah terjadi fluktuasi pada tahun 2014- 2016 cukup signifikan pada tahun 2015 Kecamatan Panjatan terjadi penurunan produksi cabai merah yang cukup drastis sebesar 22.786 Namun tahun 2016 produksi cabai merah Kecamatan Panjatan mengalami peningkatan produksi yang drastis berada dan diurutan pertama setelah Wates dan merupakan sentra produksi cabai merah paling tinggi di Kabupaten Kulon Progo, sebesar 98.131 kuintal. Hal ini tentu dipengaruhi oleh faktor produksi yang digunakan oleh petani secara optimal

Kecamatan Panjatan terdiri dari 11 desa, dan semua desa yang ada di Kecamatan Panjatan membudidayakan cabai merah. Berikut data luas panen, produksi cabai merah dapat dirinci per desa pada tahun 2016

Tabel 5. Luas Panen, dan Produksi Cabai Merah Per Desa di Kecamatan Panjatan Tahun 2016

No	Desa	Luas panen (Ha)	Produksi (Kuintal)
1	Bugel	128,66	23.786,32
2	Pleret	128,58	18.911,31
3	Garongan	118,18	11.518,24
4	Bojong	108,17	9.542,78
5	Gotakan	95,92	6.904,12
6	Cerme	82,83	6.853,24
7	Depok	71,06	5.672,09
8	Tayuban	60,38	4.642,82
9	Krembangan	59,51	4.472,16
10	Kanoman	59,22	4.094,42
11	Panjatan	20,52	1.733,50
Jumlah		744,86	98.131,00

Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kulon Progo 2017

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa luas panen dan produksi cabai merah Desa Pleret menduduki posisi kedua setelah Desa Bugel, Desa Pleret memiliki luas panen sebesar 128,58 Ha, dengan produksi sebanyak 18.911,31, jika dibandingkan dengan Desa Bugel luas panen cabai merah hampir sama dengan Desa Pleret namun jumlah produksi cabai merah jauh dibawah Desa Bugel. Hal ini menunjukkan bahwa produksi cabai di Desa Pleret belum maksimal.

Petani di Desa Pleret menanam Cabai merah hibrida di Lahan pasir pantai yang sangat membutuhkan penagangan secara khusus dikarenakan adanya faktor kendala yang sering terjadi pada tanaman Cabai merah hibrida di Lahan pasir pantai adalah kandungan unsur hara yang rendah pada pasir pantai sehingga memerlukan

pembenahan tanah agar tercipta kondisi tanah yang mendukung pertumbuhan tanaman cabai merah. Kendala lain yang muncul di Lahan pasir pantai adalah adanya angin laut yang kencang dan membawa kandungan garam laut yang dapat merusak pertumbuhan tanaman Cabai merah hibrida. Berbagai macam kendala yang muncul di Lahan pasir pantai maka penggunaan faktor produksi harus lebih banyak digunakan sehingga hasil produksi cabai merah akan tinggi.

Berdasarkan Prasurevei petani cabai merah di Lahan pasir pantai Desa Pleret kurang memperhatikan penggunaan faktor produksinya, seperti menggunakan faktor produksi benih cabai merah dengan merek Hibrida F1 Helik 1 dengan berat 1 pack/10 gram. Penggunaan benih yang diterapkan oleh petani di Desa Pleret sebanyak 3 pack yang dapat ditanam dengan luas lahan 1000 m², dalam penggunaan benih yang dilakukan petani tidak sesuai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) yang telah dianjurkan. Berdasarkan SOP (Standar Operasional Prosedur) penggunaan benih dalam luas lahan 1000 m² hanya menghabiskan 1 pack yang berisi 2200 benih dengan jarak tanam seluas 50 x 60 cm sesuai dengan GAP (*Good Agriculture Practies*). Penanaman Cabai merah hibrida yang dilakukan oleh petani di Desa Pleret berjarak 30 X 30 cm sehingga membutuhkan 3 pack, supaya produksi Cabai merah hibrida meningkat. Jarak tanaman yang di terapkan oleh petani tidak sesuai dengan anjuran yang telah di tetap oleh GAP (*Good Agriculture Practies*).

Standar penggunaan pupuk yang digunakan oleh petani Cabai merah hibrida berupa pupuk Phonska, Za, NPK Mutiara, Urea, dan pupuk kandang. Pupuk Phonska yang digunakan oleh petani sudah sesuai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur)

yang telah dianjurkan yaitu sebanyak 45 Kg/1000 m². Penggunaan pupuk pupuk Za yang dilakukan oleh petani sebanyak 75 Kg/1000 m², namun berdasarkan SOP (Standar Operasional Prosedur) jsebanyak 50 Kg/1000 m² yang dianjurkan. Penggunaan pupuk NPK Mutiara sebanyak 60 Kg/1000 m², namun berdasarkan SOP (Standar Operasional Prosedur) hanya sebanyak 50 Kg /1000 m². Penggunaan pupuk urea yang digunakan oleh petani sebanyak 60 Kg, namun berdasarkan SOP (Standar Operasional Prosedur) penggunaan pupuk hanya 30 Kg/1000 m². Penggunaan pupuk kandang kambing sebanyak 100 Kg/1000 m², namun berdasarkan SOP (Standar Operasional Prosedur) sebanyak 150 Kg/1000m² yang telah dianjurkan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pupuk NPK Mutiara, Za, Urea, dan pupuk kandang yang digunakan oleh petani sudah tidak sesuai dengan SOP (Standar Operasional Prosedur) yang telah dianjurkan.

Petani cabai merah hibrida menggunakan pestisida padat, cair, dan perekat pestisida untuk pengendalian hama dan penyakit yang menyerang tanaman digunakan jika, petani cabai merah hibrida melihat ada hama dan penyakit yang terlihat namun, dosis yang digunakan berdasarkan keinginan petani. Petani cabai merah hibrida di Desa Pleret beranggapan bahwa semakin banyak insektisida dan perekat pestisida yang digunakan maka, hama dan penyakit tersebut tidak akan mengganggu tanaman cabai merah hibrida, dan tenaga kerja yang digunakan terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga mulai dari penyiapan lahan hingga panen

Berdasarkan uraian diatas petani sudah banyak mengeluarkan modal yang sudah digunakan dalam usahatani cabai merah dikarenakan penggunaan faktor

produksi seperti menggunakan benih yang unggul yang dapat menyebabkan produksi cabai merah dapat meningkat, penggunaan pupuk sudah banyak digunakan melebihi SOP (Standar Operasional Prosedur) yang telah dianjurkan untuk memperbaiki unsur hara di lahan pasir pantai, namun hasil produksi cabai merah hibrida di Desa Pleret belum maksimal yang mengakibatkan permintaan pasar dan tengkulak belum dapat terpenuhi. Berdasarkan permasalahan diatas seberapa besar biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan produksi cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo, DIY? Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi produksi cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo DIY?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk yaitu, sebagai berikut:

1. Mengetahui biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan usahatani cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo, DIY
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo, DIY.

C. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo, DIY yaitu, sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi petani tepat dalam menggunakan faktor produksi cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, DIY
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti tentang penggunaan faktor produksi yang tepat dalam usahatani cabai merah hibrida di lahan pasir pantai Desa Pleret, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, DIY